

## Gambaran *Post traumatic growth* pada Laki-Laki Korban Konflik di Aceh Utara

*The Description of Post traumatic growth in Male Victims of Conflict in Aceh North*

Nurmasita<sup>1</sup>, Nursan Junita<sup>2\*</sup>, Ella Suzanna<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [nursan@unimal.ac.id](mailto:nursan@unimal.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to determine the description of post traumatic growth as seen from its aspects in male victims of conflict in North Aceh. This research uses qualitative research methods with a phenomenological approach. Data collection techniques using semi-structured interview techniques and observation. The subjects used were four men who were middle-aged adults and victims of conflict. The results of this study indicate that the four subjects experienced and felt positive changes in their lives after being able to go through traumatic events, namely changes regarding personal strengths, new possibilities, establishing positive relationships with others, having an appreciation for life and spiritual changes.*

**Keywords:** *Aceh Conflict, Men, Post traumatic growth*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *post traumatic growth* yang dilihat dari aspek-aspeknya pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi. Subjek yang digunakan adalah empat laki-laki yang berusia dewasa madya dan menjadi korban konflik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat subjek mengalami dan merasakan adanya perubahan yang positif dalam hidupnya setelah mampu untuk melewati peristiwa traumatis yakni terjadinya perubahan mengenai kekuatan pribadi, adanya kemungkinan baru, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki penghargaan terhadap kehidupan dan perubahan spiritual.

**Kata kunci:** *Konflik Aceh, Laki-Laki, Post traumatic growth*

## Pendahuluan

Aceh merupakan suatu provinsi yang terletak di Sumatera bagian barat Indonesia yang pernah mengalami konflik bersenjata antara pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) selama kurang lebih 30 tahun. Menurut Husni dkk, (2022) konflik ini berawal pada tahun 1953 dan berakhir pada tanggal 15 Agustus 2005 dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian di Helsinki. Akibat konflik ini diperkirakan korban meninggal dunia berkisar antara 10.000-30.000 korban jiwa selama konflik terjadi (BBC news Indonesia). Selain korban jiwa, terdapat pula dampak psikologis yang ditimbulkan dari konflik bagi masyarakat Aceh (Amin, 2018).

Menurut Mawarpury (2018) terdapat sebanyak 5.389 penduduk yang mengalami gangguan jiwa akibat dari konflik yang berada di kabupaten Pidie (87%), Aceh Utara (86%), dan Bireun (66%). Ketiga kabupaten tersebut mengalami tingkat peristiwa traumatik maupun gejala psikologis tertinggi dibandingkan daerah lainnya (Mawarpury, 2018).

Subandi dkk, (2014) memiliki pengalaman traumatik tidak selalu menyebabkan dampak negatif yang berkepanjangan pada individu, dari sisi lain peristiwa traumatik juga dapat membantu individu untuk mempelajari berbagai hal

dan mengembangkan kemampuan diri yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Peristiwa traumatik juga dapat mendorong individu untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dan akan membawanya tumbuh serta membawa perubahan positif untuk menjadikan individu yang lebih baik dikemudian hari (Subandi dkk., 2014).

Rahmah (2018) menemukan bahwa meskipun menjadi korban konflik membawa berbagai dampak negatif dan dapat mengguncang psikis individu, namun bagi sebagian individu mampu melewati peristiwa traumatik tersebut dengan membentuk kembali pandangannya mengenai kehidupan dan menuju pada perubahan yang lebih positif. Menurut Tedeschi & Calhoun (2018) perubahan psikologis secara positif yang dialami individu sebagai akibat dari keadaan hidup yang traumatis dan sangat menantang disebut sebagai *post traumatic growth*. Perubahan ini biasanya terjadi sebagai tanggapan atau tantangan terhadap apa yang individu anggap benar mengenai kehidupan yang dijalani di masa depan (Tedeschi & Calhoun, 2018). *Post traumatic growth* merupakan sebuah proses dan hasil, dimana individu dapat berkembang dari proses kognitif yang dimulai untuk mengatasi peristiwa traumatis yang teramat mendalam terhadap beban kognitif dan emosional (Tedeschi & Calhoun, 2018).

Rahmah (2018) mengemukakan bahwa individu yang menjadi korban konflik yang sudah mencapai kondisi *post traumatic growth* ditandai dengan adanya perubahan hubungan yang semakin dekat dan semakin baik dalam membina komunikasi dengan orang lain dan menemukan makna dari kehidupan serta memiliki tujuan dalam kehidupan. Simms (2015) mengatakan terdapat perubahan dalam kekuatan diri sendiri serta dapat mengambil banyak kesempatan dalam mengembangkan dirinya, adanya kemungkinan baru dalam hidup dari yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Pengalaman traumatik dapat membawa pada dampak yang positif akibat konflik, individu lebih sadar untuk mengembangkan potensi diri dan lebih memiliki keterbukaan terhadap orang terdekatnya akibat penyiksaan yang dialami (Simms, 2015).

Banyak penelitian lain terkait *post traumatic growth* yang sudah pernah dilakukan di luar negeri seperti Irlandia (Simms, 2015), Korea (Park dkk, 2021), India (Bhat & Rangaiah, 2015), dan Amerika (Reyes dkk, 2018). Penelitian terkait dengan trauma akibat konflik Aceh juga sudah pernah dilakukan seperti Rahmah (2018) mengenai remaja korban konflik di Aceh dan Yunus (2021) mengenai perempuan korban konflik di Pidie Jaya yang berfokus pada subjek remaja dan perempuan korban

konflik. Sehingga diperlukan penelitian mengenai *post traumatic growth* yang berfokus pada subjek laki-laki yang menjadi korban konflik di Aceh Utara.

Hasil wawancara awal menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi pada subjek, kini subjek banyak mempelajari hal-hal baru dan mengembangkan potensi dirinya. Berkaitan dengan *post traumatic growth*, penelitian Simms (2015) mengungkapkan bahwa mereka yang telah mencapai *post traumatic growth* memiliki peningkatan kekuatan diri dan adanya kemampuan untuk berempati dengan orang lain karena telah merasakan penderitaan, melakukan hal-hal sederhana dengan keluarga sudah menerima dengan baik terhadap pengalaman penyiksaan yang dialami langsung oleh subjek.

Penelitian terdahulu oleh Bhat & Rangaiah (2015) mengenai "*the impact of conflict exposure and social support on posttraumatic growth among the young adults in Kashmir*" menunjukkan bahwa pertumbuhan pasca trauma yang positif dapat terjadi diantara individu yang berada di daerah konflik, dengan itu penelitian ini untuk menyadarkan orang-orang yang tinggal di zona konflik terhadap pemahaman pentingnya *post traumatic growth* dan dukungan sosial dapat menjadi efektif dalam mengurangi hasil negatif dari pengalaman yang penuh dengan tekanan

dari situasi konflik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *post traumatic growth* yang dilihat dari aspek-aspeknya pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara menggunakan teori Tedeschi & Calhoun. Manfaat penelitian ini sebagai bahan dan masukan bagi subjek peneliti mengenai gambaran *post traumatic growth* dan pengembangan diri sehingga mampu untuk terus bangkit dari rasa keterpurukan dengan suatu perubahan positif menuju level yang lebih tinggi setelah mengalami peristiwa traumatis.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Abdussamad, 2021). Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif fenomenologi adalah untuk menggali data yang lengkap mengenai pengalaman hidup subjek penelitian dari suatu fenomena yang dialaminya, pada penelitian ini yaitu laki-

laki yang menjadi korban konflik. Penelitian ini akan memahami pengalaman hidup individu mengenai *post traumatic growth* yang dialami subjek penelitian sehingga pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang cocok untuk mengungkapkan pengalaman hidup yang pernah dialami langsung oleh subjek penelitian.

penelitian ini dilakukan di Aceh Utara, pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada fenomena yang ditemukan oleh peneliti terdahulu. Pada penelitian ini subjek penelitian berjumlah empat laki-laki yang berusia dewasa madya dan menjadi korban konflik di Aceh Utara. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena memiliki kriteria tertentu. Kriteria pada penelitian ini yaitu laki-laki (40-60) korban konflik Aceh yang bersuku Aceh, pernah mengalami konflik Aceh secara langsung dan mengalami penyiksaan akibat konflik. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur.

### Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan gambaran *post traumatic growth* pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara, yang mengungkapkan bagaimana aspek dari subjek penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu 4 laki-laki yang menjadi korban konflik yakni JA, MJ, M dan S yang termasuk pada kategori dewasa madya berusia 40 hingga 60 tahun. Selain itu, selama konflik terjadi ketiga subjek yaitu JA, MJ dan M juga kehilangan keluarganya pada masa konflik

yang diambil oleh anggota TNI dan hinggakini mereka tidak mengetahui di mana kuburan dari keluarga yang diambil tersebut.

### **Kekuatan pribadi**

Keempat subjek mengalami kekuatan pribadi yang dimana keempat subjek merupakan individu yang sudah pulih dari rasa takutnya. Subjek JA mengatakan bahwa sudah sembuh dari rasa takutnya terhadap brimob dan tidak takut ketika melihat brimob, saat ini keempat merasa sudah mampu untuk menerima pengalamannya menjadi korban konflik dan mengatakan sudah damai. Salah satunya seperti yang dikatakan oleh subjek berikut ini:

*"...Waktu itu udah mulai pelan pelan pelan haa Alhamdulillah sembuh kan, kalau sekarang udah nggak papa lagi memang, kalopun udah kita lihat brimob nggak takut lagi apalagi udah damai kek gini kan kita udah lapang lagi ya"(JA, 47 tahun)*

Selain itu MJ juga mengalami adanya rasa akan kepercayaan dirinya dari yang sebelumnya tidak percaya dengan siapa- siapa kini MJ sudah mendapatkan kepercayaan diri dan sudah berani untuk menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat yang dibantu oleh lembaga Komunitas Korban Pelanggaran HAM (K2HO), salah satunya seperti yang dikatakan oleh subjek berikut ini:

*"...Kalau dulu organisasi kita apa namanya K2HO berkat daripada itu kan kita sudah dapat menikmati apa namanya, sudah dapat menghilangkan rasa takut, rasa apa namanya rasa kepercayaan diri kita yang hilang sudah terasa kembali"(MJ, 44 tahun)*

### **Kemungkinan baru**

Subjek mampu melakukan aktivitas barunya setelah konflik, subjek JA dan M saat ini sudah memiliki pekerjaan yang menetap dan rezekinya lancar sehingga tidak terpikirkan mengenai perasaan yang dirasakan dan mengatakan solusinya hanyalah memiliki pekerjaan. salah satunya seperti yang dikatakan oleh subjek berikut ini:

*"...aku udah mulai kerja di tukang kekgitukan ya mengalir aja rejeki dah kek gitu makanya nggak terpikir lagi gimana cara keluar nggak ada lagi karna memang solusinya memang ada kerja paling-paling nganggur sebulan ada lagi haa kek gitulancar Alhamdulillah"(JA, 47 tahun).*

Subjek M melakukan hal baru lainnya dengan membuat lembaga sesama korban untuk pemulihan trauma dan terpilih menjadi ketua dalam lembaga korban tersebut, subjek M juga

mengatakan bahwa dengan keberadaannya M ingin memberikan manfaat kepada sesama korban sebagai pemulihan dari trauma, berikut pernyataan subjek:

*"2007 kami dari korban berkumpul kemudian membuat pertemuan dan membentuk sebuah lembaga korban namanya saat itu sebelum lembaga yang saat ini dan dulu saat itu saya terpilih sebagai ketua K2HO, K2HO itu kepanjangan komunitas korban pelanggaran HAM Aceh Utara jadi korbannya bukan saja korban simpang KKA namun korban dari Aceh Utara, jangan saya nikmati sendiri tapi bagaimana dengan kehadiran saya, saya ini menjadi manfaat bagi yang lain..."*(M, 53 tahun).

### **Hubungan dengan orang lain**

Keempat subjek menjalin hubungan antar individu yang positif dengan masyarakat seperti, mengikuti kegiatan bergotong royong, mengikuti pertemuan rutin dengan tujuan untuk bertukar informasi kepada orang lain dan menangani permasalahan yang ada di masyarakat. berikut pernyataan subjek:

*"...Menyelesaikan sengketa antara masyarakat menyelesaikan masalah hukum dalam pernikahan misalnya ada terjadi apa namanya terjadi ee kesalah paham didalam rumah tangga itu saya kadang-kadang kalo kepala dusunnya membutuhkan untuk bisa apa namanya menjembatani bisa menyelesaikan saya selalu di panggil"*(M, 53 tahun).

### **Penghargaan terhadap hidup**

Penghargaan terhadap hidup seperti prioritas intrinsik yaitu individu yang menghabiskan waktu dengan keluarga dan menikmatinya serta prioritas ekstrinsik yaitu menghasilkan banyak uang selain itu juga memiliki harapan yang ingin dicapai baik harapan pribadi maupun harapan bersama. subjek JA menghabiskan waktu dengan keluarganya seperti bercerita dengan keluarga dan menikmati rumah yang sudah dimilikinya dari hasil kerjanya, berikut pernyataan subjek:

*"Ya duduk ngobrol-ngobrol aja iya keseharian gini, dulu-dulu kita enggak punya rumah sekarang alhamdulillah udah ada separuh cuma itu aja tetap dinikmati aja hidup itu"*(JA, 47 tahun).

Subjek MJ dengan cara memasak bersama keluarga di kebun miliknya, menikmati pemandangan yang indah bersama keluarga dan makan-makan bersama keluarganya di kebun, berikut pernyataan subjek:

*“menghabiskan waktu dengankeluarga kita di kebun biasa, kebiasaan di kebun ya disana melakukan aktivitas misalnya apa apa aja disana kadang-kadang masak-masak juga disana kan kebun di sini agak apa namanya agak cantik ya kalo memang kita lihat macam di tempat-tempat wisata ada bukit bukit gini gini ya sering duduk juga di situ yaa makan-makan bersama keluarga”*(MJ, 44 tahun).

Subjek M menghabiskan waktu dengan anak-anaknya dan membawaanaknya bermain ke pelabuhan untuk memancing bersama sehingga dapat menikmati hasilnya ketika dirumah, berikut pernyataan subjek dalam transkripwawancara:

*“kalo enggak di rumah dengan anak- anak saya kemudian ke pelabuhan dan saya mancing ya yang penting apa ya istilahnyapulang nanti berasap lah”*(M, 53 tahun).

Keempat subjek juga memiliki harapan bersama, subjek JA berharap tidak terjadi lagi kejadian konflik di masa lalu dan untuk kedepannya jangan terjadi konflik supaya generasi berikutnya tidak merasakan konflik yang pernah terjadi. subjek MJ, M dan S juga memiliki harapan bersama yaitu ingin adanya sebuah keadilan dan kebenaran dikarenakan sampai saat ini ketiga subjek belum merasakan adanya keadilan dan kebenaran sebagai korban konflik dan mengatakan bahwa hingga saat ini pemerintah belum ada kepedulian terhadap masyarakat yang menjadi korban konflik, berikut merupakan pernyataan subjek dalamtranskrip wawancara:

*“Ya adanya sebuah kebenaran dan keadilan itu saja iya kan bukan kasus sayasaja tapi kasus pada orang lain yang pertama ada kebenaran yang kedua ada keadilan itu sih sebenarnya yang diharapkan oleh seluruh korban bukan saya saja...kebenaran dan keadilan untuk korban itu belum ada makanya kita terus berkampanye kita terus ee mengadvokasi kita terus menyampaikan kepada pemerintah agar pemerintah menghadirkan keadilan dan kebenaran itu”*(M, 53 tahun).

### **Perubahan spiritual**

Subjek JA menyatakan untuk saat ini merasa lebih aman di jalan ketika pergi kemusholla untuk beribadah salat subuh dibandingkan ketika masa konflik JA merasa kesulitan untuk pergi beribadah. Subjek MJ, M dan S menyatakan hal yang sama bahwa dengan beribadah mampu untuk meredakan rasa takut yang dialaminya dengan membaca Al-Quran dan berzikir. Bagi sebagian orang perubahan spiritual dapat menjadikan perubahan yang positif bagi individu yang sudah mengalami masa keterpurukan seperti yang dialami keempat subjek yaitu pada masa konflik, berikut ini pernyataan subjek:

*“Kalau kita ee cara-cara kita untuk menghilangkan ee itu kan dengan pengajian ee*

*kadang-kadang dengan zikir kek gitu kalaumemang ada rasa-rasa apa datang kek gitu sekali sekali kan jadi kita ee ambil Al-Qur'an baca baca Al-Qur'an kadang kadang kitabaca-baca buku kek gitu lah cara kita hilangkan, kalau dulu kalau misalnya kita apanamanya menghilangkan dari diri kita kek gitu juga dari dulu dengan membaca Al- Qur'an itu nah dengan berzikir tapi enggak hilang gitu begitu kita habis apa tidurbesok teringat lagi”(MJ, 44 tahun).*

## Diskusi

Penelitian ini difokuskan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran *post traumatic growth* yang dilihat dari aspek-aspeknya pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara. Tedeschi dan Calhoun (2018) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami peristiwa traumatik dan adanya perubahan psikologis positif setelahnya untuk menuju pada level yang lebih tinggi disebut dengan *post traumatic growth*. Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari keempat subjek dalam penelitian ini mengenai aspek-aspek *post traumatic growth* pada laki-laki korban konflik di Aceh Utara secara keseluruhan subjek mengalami lima aspek dalam *post traumatic growth* yaitu aspek kekuatan pribadi, kemungkinan baru, hubungan dengan orang lain, penghargaan terhadap hidup dan perubahan spiritual.

Pada aspek pertama kekuatan pribadi, ditemukan bahwa setelah peristiwa konflik individu mengalami perubahan dari pengalaman yang berbahaya menjadi

individu yang merasa sudah pulih dari traumanya sehingga dapat menjalani kehidupannya kembali dan mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahayu (2016), yang mengungkapkan bahwa individu yang telah mencapai *post traumatic growth* memiliki peningkatan kekuatan diri yang selamat dari masa keterpurukan setelah mampu untuk melewati peristiwa traumatik yang dialami. Rayes dkk. (2018), juga mengungkapkan bahwa kekuatan pribadi terjadi setelah individu merasa sudah pulih dan mampu untuk bangkit dari keterpurukan sebagai pertumbuhan hidup yang memunculkan rasa kepercayaan diri yang positif pada individu dan menjadi penguat kemampuan diri yang lebih bermakna.

Pada aspek kedua kemungkinan baru, terlihat bahwa individu mampu untuk melakukan berbagai aktivitas baru seperti memiliki pekerjaan yang menetap dan melakukan hal-hal baru lainnya yakni melakukan pelatihan sebagai konselor yang dapat membantu memulihkan traumanya sehingga individu juga dapat membantu korban lain yang mengalami hal yang sama

dan memberikan manfaat kepada sesama korban. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mawarpury (2018), yang mengungkapkan bahwa kemungkinan baru dalam kehidupan akan diperoleh dari adanya perencanaan baru setelah melewati peristiwa traumatic dengan memiliki keterampilan baru serta menumbuhkan keyakinan diri dalam menghadapi masa depan. Selain itu, penelitian Simms (2015), mengungkapkan bahwa kemungkinan baru terdapat juga keinginan individu untuk terlibat aktif dalam membantu individu lainnya dengan bergabung organisasi korban sebagai sarana khusus untuk membantu orang lain dengan cara yang bermakna.

Pada aspek ketiga hubungan dengan orang lain, individu mampu menjalin hubungan yang positif baik dengan orang-orang di sekitarnya dan mengikuti berbagai kegiatan dalam masyarakat serta membantu menangani permasalahan yang ada di masyarakat. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmah (2018), yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan kedekatan antar individu dengan orang sekitarnya dapat menyembuhkan trauma yang dialami dan dapat menghadirkan dukungan sehingga korban akan mampu untuk memahami makna teman, kerabat dan keluarga dalam proses adaptasi. Temtama (2014), juga mengungkapkan bahwa individu yang

mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat menjadikan individu memiliki rasa kepercayaan diri yang baik, merasa diterima di lingkungannya dan yang terpenting merasa masih mempunyai nilai kehidupan setelah peristiwa traumatik.

Pada aspek keempat penghargaan terhadap hidup, individu dapat menghabiskan waktu dengan keluarga dan menikmati kehidupan setelah melewati pengalaman trauma dan memiliki keinginan yang ingin dicapai dari setiap individu baik harapan pribadi maupun harapan bersama. Temuan ini seralasan dengan penelitian Zahara dan Minerty (2021), yang mengungkapkan bahwa penghargaan terhadap hidup mengenai hal yang terpenting dalam hidup seseorang yang dimilikinya dengan cara menghabiskan waktu bersama keluarga hingga menua merupakan pilihannya dan menikmati kebersamaan kehidupannya sekarang. Amriana dan Munir (2018), mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki harapannya masing-masing dan ditemukanlah sebuah tujuan untuk kedepannya sehingga individu akan diberikan berupa bantuan yang diharapkan dan wujudkan.

Pada aspek kelima perubahan spiritual yang bermakna dapat meredakan rasa takut dengan cara beribadah seperti berdoa kepada Allah SWT, membaca Al-Quran, berdzikir serta bershalawat dan

dirasa ampuh dalam meredakan rasa takut yang dialami oleh individu setelah peristiwa konflik. Temuan pada penelitian ini didukung oleh penelitian Safarina dan Suzanna (2020), mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu hal yang paling sering ditemukan pada masyarakat Aceh sebagai salah satu metode utama dalam menghadapi kesulitan baik kesulitan yang berkaitan dengan trauma maupun kesulitan hidup lainnya. Hal ini juga serelas dengan penelitian Ardianisa dan Dewi (2023), yang mengungkapkan bahwa kegiatan spiritualitas merupakan metode yang digunakan individu ketika menghadapi kondisi traumatis dan diterapkan sesuai dengan ajaran agama yang telah dipelajari sehingga dapat mengatasi rasa takut setidaknya membantu individu untuk bangkit dari sumber traumanya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dari keempat subjek menunjukkan bahwa laki-laki yang menjadi korban konflik di Aceh Utara mengalami lima aspek dalam *post traumatic growth* dan merasakan adanya perubahan yang positif dalam hidupnya setelah mampu untuk melewati peristiwa traumatis yakni terjadinya perubahan mengenai kekuatan pribadi, adanya kemungkinan baru, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki

penghargaan terhadap kehidupan dan perubahan spiritual.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk beberapapihak, diantaranya:

Bagi masyarakat korban konflik disarankan untuk terus berusaha dalam mengembangkan diri dalam mencari hal-hal positif untuk terus menjalani hidup di masa depan yang lebih baik dan tetap menjalin hubungan baik dengan keluarga dan orang-orang terdekat lainnya.

Bagi orang terdekat korban disarankan untuk terus memberikan dukungan penuh bagi

masyarakat korban konflik karena dukungan sosial dapat berpengaruh bagi proses pencapaian *post traumatic growth* yang lebih baik.

Bagi prodi psikologi disarankan untuk melaksanakan program khusus seperti melakukan pelatihan konseling yang bertujuan untuk membantu penyembuhan kondisi psikologis korban sehingga dapat memotivasi dan memberikan semangat hidup kepada korban konflik.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk dapat melibatkan subjek dalam jumlah yang lebih banyak untuk memperkaya data penelitian.



## Referensi

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Amriana, A., & Munir, M. (2018). Layanan konseling realitas untuk menangani post-traumatic stress disorder (PTSD) pada anak korban kekerasan seksual. *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 1(1), 162-172. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/240>
- Ardianisa, P., & Dewi, K. S. (2023). Gambaran resiliensi individu dewasa awal dalam menghadapi permasalahan keluarga. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 99-111.
- BBC news Indonesia (2013, April 19). RI pertanyakan laporan HAM soal Aceh. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2013/04/130419\\_komisi\\_keberaan\\_aceh](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2013/04/130419_komisi_keberaan_aceh)
- Bhat, R. M., & Rangaiah, B. (2015). The impact of conflict exposure and social support on posttraumatic growth among the young adults in Kashmir. *Cogent Psychology*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.1080/23311908.2014.1000077>
- Husni, I., Jani, R., & Muthakin, M. (2022). Aceh dan perdamaian. *Proceedings Icis 2021*, 1(1).
- Mawarpury, M. (2018). Analisis koping dan pertumbuhan pasca-trauma pada masyarakat terpapar konflik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 211-222. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.22818>
- Park, J., Lee, J., Kim, D., & Kim, J. (2021). Posttraumatic growth and psychosocial gains from adversities of korean special forces: A consensual qualitative research. *Current Psychology*, 1-14. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02308-z>
- Rahayu, D. (2016). Posttraumatic growth korban kekerasan pada anak dan remaja (studi di kota Samarinda). *Journal of Psychology & Humanity*, 1999, 19-20.
- Rahmah, S. (2018). *Post traumatic growth* pada remaja korban konflik Aceh. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 184-198. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i2.2435>
- Reyes, C., Grondona-Opazo, G., Rodríguez, M., & Páez, D. (2018). Posttraumatic growth of victims informed by the truth commission of Ecuador. *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology*, 52(3), 379-388.
- Safarina, N. A., & Suzanna, E. (2020). Gambaran resiliensi masyarakat Aceh setelah mengalami pengalaman traumatis. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(1), 20-28. <https://ojs.unimal.ac.id/jpt/article/view/3639>
- Simms, J. (2015). Features of posttraumatic growth among victims of the northern irish "troubles" is it possible? A case study analysis. *Journal of humanistic psychology*, 55(2), 127-152. <https://doi.org/10.1177/0022167814533993>